

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pada masa sebelum Konsili Vatikan II Gereja terjebak ke dalam eksklusivisme. Gereja menutup diri terhadap kehadiran Allah yang melampaui ruang dan waktu, dalam hal ini kehadiran Allah dalam agama-agama dan budaya lain. Allah telah ada lebih dahulu dalam agama-agama dan budaya lokal masyarakat. Gereja bahkan menganggap yang lain di luarnya tidak mengalami keselamatan karena hanya dirinya yang memiliki otoritas Ilahi untuk menyelamatkan manusia. Pada masa itu, muncul pula paham *Extra ecclesiam nulla salus* (di luar Gereja tidak ada keselamatan).¹ Paham ini membuat Gereja terkurung dalam sebuah kekeliruan besar sebab Gereja seolah-olah menganggap bahwa ajaran agama dan budaya lain adalah sesuatu yang salah dan bertentangan sehingga dicap sebagai kafir atau murtad.

Untuk mengatasi kekeliruan Gereja yang berkepanjangan tersebut, pada tanggal 25 Januari 1959 Paus Yohanes Paulus XXIII dengan penuh optimisme memberikan kejutan kepada umat Katolik sedunia. Paus mengumumkan untuk mengadakan suatu konsili dengan maksud agar Gereja kembali merefleksikan sembari mengevaluasi kehidupan serta kiprah karya misinya di tengah dunia selama kurang lebih lima ratus tahun sebelum Konsili Vatikan II yang sama sekali tidak mengizinkan adanya variasi, yang kaku dan tertutup.² Konsili ini kemudian dikenal dengan nama Konsili Vatikan II atau Konsili Ekumenis ke-21 dalam sejarah Gereja.

Melalui Dokumen *Nosta Aetate* No. 2 salah satu dokumen yang dihasilkan oleh Konsili Vatikan II Gereja dengan tegas mengatakan:

Gereja tidak menolak segala yang baik dan benar dalam agama-agama lain. Gereja mengakui dan menghormati semua nilai dan cara hidup serta ajaran-ajaran lain yang walaupun dalam banyak hal berbeda dari ajaran iman Gereja sendiri, tetapi mereka telah membawa pencerahan bagi banyak

¹ Konverensi Wali Gereja Indonesia, *Katekismus Gereja Katolik* (Penerbit: Nusa Indah, 1995), hlm. 224.

² Mark R. Francis, CSV, "The Future of Liturgical Inculturation and The Contribution of Anscar J. Chupungco, OSB" (Chicago: Liturgi Training Publications, 2000), page. 7.

umat manusia. Namun biarpun demikian, Gereja akan tetap konsisten pada panggilannya untuk mewartakan Kristus sebagai jalan, kebenaran dan hidup (Yoh. 14:6) tanpa kenal lelah. Karena itu, Gereja menghimbau para putra dan putrinya, agar dengan bijaksana dan penuh kasih masuk dalam dialog dan kerjasama dengan penganut agama-agama lain. Orang-orang Kristen, sambil tetap berusaha memberi kesaksian tentang iman dan cara hidup mereka sendiri, hendaknya mengakui, memelihara dan mendorong kebenaran-kebenaran spiritual dan moral yang ditemukan dalam agama lain, bersama dengan kehidupan sosial dan budaya mereka.³

Dokumen ini memiliki tujuan agar Gereja keluar dari cara pandang yang keliru guna menjaga keserasian antar umat beragama dan menjaga keharmonisan dengan budaya-budaya lokal masyarakat yang sudah ada sebelum masuknya Gereja. Gereja tidak perlu menolak ajaran agama-agama dan budaya lain, tetapi harus menunjukkan sikap hormat kepada ajaran agama-agama dan budaya lain sekalipun itu berbeda dengan ajaran Gereja. Gereja harus bijaksana dan penuh kasih masuk dalam dialog dan kerjasama dengan penganut agama-agama lain serta berusaha menyelaraskan ajaran Gereja dengan budaya-budaya lokal yang sudah ada dalam masyarakat. Suatu inkulturasi harus dilakukan oleh Gereja untuk masuk ke dalam budaya-budaya masyarakat.

Keterbukaan Gereja terhadap ajaran agama-agama dan budaya lain ini perlu diwujudkan oleh semua umat beriman, lebih khusus bagi mereka yang dipanggil secara khusus menjadi misionaris pewarta kerajaan Allah di berbagai belahan dunia. Seorang misionaris akan menemukan begitu banyak kebudayaan dan ajaran-ajaran agama lain. Dan sikap yang perlu ditunjukkan oleh seorang misionaris adalah dengan terbuka menerima semua ajaran agama-agama dan budaya lain sembari mewartakan Injil dan kerajaan Allah. Seorang misionaris harus melihat perbedaan yang datang dari ajaran agama-agama dan budaya lain sebagai anugerah dari Tuhan.

Sorang pewarta dalam konteks dunia hari ini bukanlah seperti Paulus yang membawa terang ke dalam kegelapan, melainkan seperti Yohanes Pembaptis yang menemukan kehadiran terang yang sudah ada di antara manusia, tanpa mereka

³ Konsili Vatikan II, *Dokumen Konsili Vatikan II*, penerj. R. Hardawirayana, SJ, cetakan XI (Jakarta: Obor, 2012), hlm. 321.

menyadarinya.⁴ Dengan demikian, Gereja tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya tertentu. Gereja menginjili budaya di satu sisi dan sisi lain budaya dengan seluruh kekayaan di dalamnya memberi warna khas bagi Gereja lokal.⁵

Seorang Kristen dapat bersaksi tentang Yesus Kristus di mana saja ia berada. Namun, yang lebih penting ialah mencari persekutuan, baik dengan orang Kristen lainnya maupun orang-orang yang dijumpai.⁶ Namun, dalam perjalanan memberi kesaksian tentang Yesus Kristus ini, seorang Kristen khususnya seorang misionaris yang memiliki peran sentral dalam memberi kesaksian, selalu memperoleh tantangan khususnya dalam sebuah persekutuan yang sangat kental dengan adat dan tradisi leluhur mereka. Seorang misionaris harus menjadikan nilai dari budaya tersebut sebuah jalan masuk untuk mewartakan Yesus Kristus sebagai mediator dan penyelamat umat manusia.

Gereja Katolik mengakui bahwa Ekaristi adalah puncak dari iman umat Kristiani. Kehadiran Yesus Kristus nyata dalam Ekaristi Kudus yang telah hidup dalam Gereja Katolik sejak awal Gereja itu lahir. Misteri Ekaristi adalah salah satu bentuk nyata pengorbanan diri Kristus untuk mempersatukan semua umat Kristen dalam perjamuan suci dan memperbaiki relasi antara Allah dan manusia. Ekaristi sudah hadir sejak masa jemaat Kristen perdana. Mereka berkumpul dan memecahkan roti dari rumah ke rumah secara bergilir. Hal ini menunjukkan bahwa ikhtiar merayakan ekaristi telah menjadi suatu rutinitas dalam Gereja Katolik.

Perihal Ekaristi sebagai puncak iman umat Kristiani ini terkadang menghadirkan sedikit persoalan yang datang dari kaum radikal Katolik. Dari mereka yang digolongkan sebagai kaum radikal Katolik ini muncullah paham-paham yang dinilai ekstrem bagi perkembangan Gereja di dunia yang multikultural. Dalam sudut pandang mereka Gereja Katolik dinilai paling benar. Tidak ada perayaan lain selain Ekaristi yang dapat menyelamatkan. Paham demikian seakan-akan mau menciptakan satu sekat

⁴ Mantovani, *Dema dan Kristus* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2017), hlm. 197.

⁵ Timotius Tote Jelahu, "Refleksi Kontekstual Model Antropologis: Menyikap Budaya, Menyulam Warna Khas Gereja Lokal", *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 5:1 (Ledalero, Januari 2016), hlm. 24.

⁶ Dr. Wilhelm Djulei Conterius, *Teologi Misi Milenium Baru*, (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016), hlm. 10.

antara Gereja dan budaya-budaya lokal masyarakat. Semenjak Konsili Vatikan II, Gereja senantiasa terbuka dan menghormati ajaran-ajaran dalam agama atau budaya-budaya lain. Maka dari itu Gereja Katolik tidak melarang umatnya yang masih menghormati kebudayaan lokal warisan nenek moyang mereka.

Penilaian kaum radikal Katolik ini seakan-akan masih berpegang pada semboyan Gereja Katolik masa pra-Konsili Vatikan II yakni: “Di luar Gereja tidak ada keselamatan”. Hal ini akan memicu lahirnya suatu pandangan yang melihat kepercayaan asli masyarakat lokal adalah sebuah berhala. Dengan dalil ini, benda-benda yang ada dalam masyarakat seperti batu-batu, tugu, meja, dan lain sebagainya yang menjadi simbol pemujaan terhadap roh nenek moyang atau sebagai tempat ritual keagamaan diruntuhkan. Peletakan sesajian dan upacara-upacara peribadatan yang diselenggarakan di sekitar tempat tersebut pun dihentikan.

Bangsa Indonesia dikenal sebagai sebuah bangsa multikultural. Setiap masyarakat di berbagai daerah di Indonesia memiliki kebudayaan dan tradisi mereka masing-masing, salah satunya adalah tradisi adat. Tradisi adat merupakan suatu kekayaan yang diwariskan secara turun-temurun, memiliki makna dan nilai luhur yang terkandung di dalamnya, sangat diagungkan dan dijaga oleh masyarakat.

Masyarakat Kabupaten Sikka juga dikenal dengan ragam budaya yang unik dan kaya. Dari kebudayaan itu terbentuklah suatu masyarakat yang sangat menghargai tradisi. Salah satu kebudayaan yang unik dan memiliki nilai-nilai tradisi yang kaya itu adalah ritual *Tung Piong*. *Tung Piong* merupakan suatu ritual atau perayaan adat untuk menghormati leluhur dan memohon sesuatu kepada leluhur yang dipercaya berada di tempat yang sakral atau dalam bahasa Sikka dikenal dengan sebutan *Reta Seu*. Tradisi adat ini dimiliki masyarakat Kabupaten Sikka di Nusa Tenggara Timur meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam ritusnya sesuai kebudayaan suku masing-masing daerah di Kabupaten Sikka.

Ritual *Tung Piong* pada umumnya diartikan sebagai suatu ritual atau perayaan adat untuk menghormati para leluhur yang telah berpulang. Ritual atau perayaan adat ini dilaksanakan di tempat yang disebut *mahe* yakni batu yang dijadikan altar sebagai tempat pelaksanaan ritual *Tung Piong* tersebut. Masyarakat di Kampung Maget, Desa

Wolomapa, Kecamatan Hewokloang, Kabupaten Sikka memiliki kepercayaan bahwa tradisi adat *Tung Piong* dilakukan selain untuk memberi makan para leluhur, juga sebagai suatu bentuk permohonan agar para leluhur selalu menjaga mereka dengan menjauhkan segala bencana yang menimpa mereka. Mereka percaya bahwa ritual *Tung Piong* menyelamatkan mereka dari semua marabahaya dan apa yang mereka inginkan akan tercapai. Dalam sebuah perayaan syukur atau permulaan sebuah usaha, selalu juga diawali dengan ritual *Tung Piong* atau memberi makan leluhur agar semua usaha diberikan kelancaran dan keselamatan.

Tung Piong adalah ritual sentral dalam upacara apa saja yang dilakukan oleh masyarakat Kampung Maget. Setiap kegiatan selalu diawali dengan memberi makan leluhur lewat ritual *Tung Piong* dan pada akhir kegiatan juga selalu diadakan suatu ucapan syukur kepada leluhur atas kesuksesan acara tersebut lewat ritual *Tung Piong*. Ritual *Tung Piong* dalam perspektif masyarakat Kampung Maget adalah sebuah ritual inti dari setiap kegiatan masyarakat. Ketika ada hajatan atau kedukaan pasti dilakukan ritual *Tung Piong*.

Agama Kristen Katolik masuk dan dikenal oleh masyarakat Sikka melalui bangsa Portugis. Masuknya bangsa Portugis di wilayah Sikka membawa banyak perubahan dan salah satu perubahan berkaitan dengan kepercayaan masyarakat. Kehadiran agama Katolik ini pelan-pelan mulai menyebar ke sebagian wilayah Sikka dan mulai menarik banyak pengikutnya termasuk masyarakat Kampung Maget. Kehadiran budaya baru dalam masyarakat Sikka ini menciptakan akulturasi. Kepercayaan asli masyarakat Sikka mendapat pengaruh dari agama Katolik begitu juga sebaliknya, sehingga masyarakat Sikka khususnya Kampung Maget menganut agama Kristen Katolik namun tidak meninggalkan kepercayaan asli mereka yang sejak awal telah menyatu dengan kehidupan masyarakat Kampung Maget. Adanya akulturasi ini menjadikan Gereja Katolik dan kebudayaan lokal masyarakat Kampung Maget selalu beriringan dan saling menerima.

Penilaian dari kaum radikal Katolik tadi sebenarnya dapat menimbulkan dampak negatif bagi kedua hal yang telah lama berjalan berdampingan ini. Selama ini

tidak pernah ditemukan antara agama Katolik dan kebudayaan lokal masyarakat saling menggosur satu sama lain. Masyarakat seakan-akan menjadi bingung dan dilema karena pengaruh paham-paham yang ekstrem dari kaum radikal Katolik ini. Penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh persoalan ini guna menjawab kebingungan masyarakat. Penulis mencoba menghimpunkannya dalam sebuah tulisan ilmiah dengan judul: **MAKNA UPACARA *TUNG PIONG* BAGI MASYARAKAT KAMPUNG MAGET SIKKA DALAM PERBANDINGANNYA DENGAN EKARISTI DALAM GEREJA KATOLIK.**

Penulis memilih judul ini atas dasar keprihatinan terhadap masyarakat Kampung Maget yang sepertinya bingung akan dua kepercayaan ini yang seolah-olah diusahakan untuk dipertentangkan. Kenyataannya iman Katolik dan kepercayaan tradisional masyarakat tidak bertentangan sama sekali jika ditinjau lebih jauh. Dari kebingungan masyarakat akan hal ini, terciptalah golongan-golongan. Ada yang lebih percaya kepada tradisi adat dan ada yang lebih percaya kepada agama Katolik dan menganggap semua kegiatan kepercayaan tradisional adalah berhala. Oleh karena itu, penulis ingin menggali lebih dalam makna ritus *Tung Piong* menurut masyarakat Kampung Maget dan membuat perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Penulis mencoba membuka pemahaman masyarakat Kampung Maget tentang Gereja Katolik yang terbuka akan setiap budaya lain dan makna *Tung Piong* yang telah hidup sebelum masuknya agama Katolik di tengah-tengah masyarakat Kampung Maget.

1.2.Rumusan Masalah

Pokok permasalahan dalam penulisan ini ialah bagaimana makna ritus *Tung Piong* bagi masyarakat Kampung Maget Sikka dan perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik.

Penulis mencoba mengembangkan ide dalam karya ilmiah ini dengan beberapa pertanyaan penuntun sebagai berikut:

1. Apa makna ritual *Tung Piong* dan bagaimana prosesnya bagi Masyarakat Kampung Maget?

2. Apa makna dan tujuan Ekaristi dalam Gereja Katolik?
3. Hal-hal apa saja yang dapat diperbandingkan antara Ekaristi dan ritual *Tung Piong* dan bagaimana membangun keselarasan antara keduanya?

1.3. Tujuan Penulisan

Melalui penelitian ini, penulis hendak mencapai tujuan-tujuan berikut yakni:

Tujuan Khusus, merupakan syarat formal untuk meraih gelar Sarjana Filsafat (S. Fil) dari Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero (IFTK).

Tujuan umum, upaya untuk mendapatkan pemahaman yang baik mengenai ritual *tung tiong* yang dipraktikkan masyarakat Kampung Maget Sikka dan dalam perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik. Agar pembaca memahami apa itu *tung tiong*, bagaimana proses pelaksanaan ritual *tung piong*, dan makna dari ritual *tung piong*. Aras pembaca dan masyarakat mampu memahami makna dari Ekaristi dan tujuan dari Ekaristi dalam Gereja Katolik. Melalui jalan perbandingan antara ritual *tung piong* dan Ekaristi dalam Gereja Katolik untuk menemui keselarasan agar keduanya mampu hidup dalam masyarakat secara berdampingan.

1.4. Metode Penelitian

Dalam menyelesaikan karya tulis ini, penulis menggunakan metode kualitatif dengan melakukan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan. Dalam penelitian lapangan, penulis menggunakan metode wawancara dengan beberapa informan kunci. Penulis mencoba menggali informasi seakurat mungkin dengan mengajukan pertanyaan yang sama kepada semua narasumber. Setelah itu, penulis meneliti semua informasi tersebut dan menggunakan buku-buku sebagai sumber sekunder demi kelengkapan pengamatan dan penelitian di lapangan.

1.5. Sistematika Penulisan

Skripsi ini dibagi ke dalam lima bab dengan spesifikasi sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan. Penulis membahas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penulisan, metode penulisan dan sistematika penulisan dalam bab ini.

Pada Bab II berisi pembahasan teoritis mengenai ritual *Tung Piong* yang merupakan suatu kultus penghormatan kepada leluhur pada masyarakat Kampung

Maget dengan cara memberi sesajian. Bab ini juga akan membahas identitas masyarakat Kampung Maget secara umum, seperti asal-usul masyarakat dan letak geografis wilayah Kampung Maget.

Pada Bab III berisi ulasan dan pembahasan mengenai Ekaristi dalam Gereja Katolik

Bab IV berisi analisis dan pembahasan mengenai ritus agama asli *Tung Piong* yang dilaksanakai di Kampung Maget dalam perbandingannya dengan Ekaristi dalam Gereja Katolik

Bab V merupakan penutup. Dalam bab ini berisi kesimpulan dan usul saran. Kesimpulan merupakan rangkuman akhir dari seluruh karya ilmiah, sedangkan saran merupakan anjuran-anjuran yang dapat menjadi sumbangsih pemikiran yang perlu diperhatikan oleh masyarakat Kabupaten Sikka pada umumnya dan masyarakat Kampung Maget khususnya mengenai upacara agama asli *Tung Piong* dan Ekaristi dalam Gereja Katolik yang mampu berjalan beriringan demi tujuan yang sama.